

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tugas yang dihadapi orang dewasa adalah memilih pasangan yang merupakan salah satu keputusan penting dalam rentang kehidupannya. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan hidup (DeGenova, 2008; Dressel, Rogler dan Steven., 1980) mengemukakan bahwa individu cenderung menikah dengan orang-orang yang memiliki kesamaan dengan mereka dalam hal usia, ketertarikan fisik, kepribadian, kemampuan kognitif, pendidikan dan latar belakang sosial. Perbedaan dan ketidaksamaan akan mengarahkan pada penghindaran interaksi sosial (Matsumoto, 2008). Kecenderungan untuk memilih teman hidup yang sama dengan dirinya disebut homogamy, dan yang memilih teman hidup berbeda disebut heterogamy.

Perkawinan bukan hanya hubungan antara kedua belah pihak tetapi juga hubungan antara keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan. Pasangan suami isteri tersebut hidup dalam satu masyarakat, mereka tidak hanya tunduk pada ajaran Islam tetapi juga terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam adat masyarakat setempat meskipun kadang kala bertentangan dengan hukum Islam.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, tiap suku bangsa mempunyai sistem perkawinan adat yang berbeda. Sistem perkawinan menurut hukum adat tersebut ada tiga, pertama *exogami*, yaitu seorang pria dilarang menikah dengan wanita yang semarga atau sesuku dengannya. Kedua *endogami* yaitu seorang pria diharuskan menikahi wanita dalam lingkungan kerabat (suku, klen atau famili) sendiri dan dilarang menikahi wanita di luar kerabat. Ketiga *eleutrogami*, seorang pria tidak lagi diharuskan atau dilarang untuk menikahi wanita di luar ataupun di dalam lingkungan kerabat atau suku melainkan dalam batas-batas yang telah ditentukan hukum Islam dan hukum perundang-undangan yang berlaku (dalam Yushadeni 2009).

Di Provinsi Riau terdapat satu wilayah kabupaten yaitu kabupaten Kuansing, dari ketiga sistem perkawinan tersebut masyarakat Kuansing menganut sistem *exogami*. Masyarakat Kuansing melarang terjadinya perkawinan sesuku, karena perkawinan tersebut merupakan perkawinan pantang bagi masyarakat setempat. Karena antara sesuku sangat dekat dan masyarakat menganggap sebagai saudara. Suku-suku tersebut berdasarkan pertalian darah dari pihak ibu (*matrilineal*) (wawancara dengan Dt. Khalidin, Datuk Raja Khatib dari suku Mandahiling dalam Yushadeni 2009).

Larangan perkawinan sesuku ini sudah menjadi adat turun temurun yang sudah ada sebelum datangnya Islam ke Kuansing. Adat ini selalu ditaati oleh masyarakat setempat. Jika melanggar kedua belah pihak akan dikenai sanksi dengan membayar seekor lembu, serta diusir dari perkampungan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Masyarakat setempat menganggap saudara sesuku itu sama halnya dengan saudara, sehingga dilarang melakukan perkawinan antara sesuku (dalam Yushadeni, 2009).

Dalam pandangan masyarakat Kuansing perkawinan sesuku dapat mendatangkan malapetaka, dipercayai dapat terjadi peristiwa-peristiwa buruk seperti keturunan yang lemah, cacat mental, IQ rendah, dan terkena penyakit turunan yang sulit untuk disembuhkan. Pada zaman dahulu hal ini memang terbukti dan hingga saat ini sebagian masyarakat masih percaya, dapat dilihat dari sedikitnya masyarakat yang melakukan perkawinan sesuku. Menurut salah satu *ninik mamak* larangan perkawinan sesuku ini bukan larangan yang bersifat mutlak. Siapapun boleh melakukannya tetapi harus menerima sanksi sesuai dengan jauh dekatnya hubungan pertalian darah (wawancara dengan Dt. Matsudin Suku Nan Tujuh pada tanggal 24 Oktober 2016).

Masyarakat setempat yang melakukan kawin sesuku harus bersiap termajinalkan dari lingkungan keluarga dan masyarakat dimana ia berdomisili. Menjadi bahan pembicaraan sekampung, cemoohan dan pengucilan. Orang yang satu suku tidak boleh kawin, kendatipun berbeda kabupaten/kota, kecamatan, desa, selagi mereka dalam adat satu suku, maka akan susah bagi mereka melangsungkan sebuah pernikahan.

Di Daerah Kuansing masih ada yang melakukan pernikahan sesuku meskipun bertentangan dengan adat dan telah tersebut mitos yang akan terjadi apabila melanggar larangan adat tersebut. Pasangan yang menikah satu suku harus menerima sindiran dan kasak-kusuk dari tetangga sekitar mereka

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tinggal. Pasangan yang menikah satu suku harus bisa menyesuaikan diri antar pasangan dan juga lingkungan tempat mereka tinggal (wawancara bersama Datuk Tomo, penghulu pucuk suku Budi Caniago pada tanggal 14 Februari 2017).

Pandangan masyarakat terhadap perkawinan sesuku mendatangkan berbagai pengaruh buruk dalam kehidupan keluarga dan pelaku kawin sesuku secara berlebihan sehingga dilarang karena masyarakat memiliki aturan adat yang sudah berakar dihati masyarakat. Oleh karena itu orangtua sangat berperan penting dalam menjaga anak-anaknya, agar anak-anaknya tidak melakukan hal yang tidak diinginkan, seperti melakukan perkawinan sesuku. Apalagi jika anaknya tersebut melakukan perkawinan sesuku tersebut, maka akan berdampak juga bagi keluarganya yang pada akhirnya akan menjadi aib di keluarga dan menjadi bahan gunjingan di tengah masyarakat. Perkawinan sesuku dimaksudkan dengan perkawinan satu keturunan yang berasal dari satu rumpun suku ataupun berbau suku yang sama (wawancara bersama Datuk Tomo, penghulu pucuk suku Budi Caniago pada tanggal 14 Februari 2017).

Menurut Burgess & Locke (dalam Prasetyo, 2007) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam perkawinan, yaitu karakteristik pribadi, latar belakang budaya, partisipasi social, pengalaman berhubungan dengan lawan jenis, usia saat menikah, pendidikan, penyesuaian terhadap keluarga, tingkah laku seksual, dan jumlah anak

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pentingnya penyesuaian dan tanggung jawab sebagai suami atau istri dalam sebuah perkawinan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Keberhasilan dalam hal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan hidup perkawinan, mencegah kekecewaan dan perasaan-perasaan bingung, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai suami atau istri dan kehidupan lain di luar rumah tangga (Hurlock, 2002).

Salah satu prinsip penting dari penyesuaian diri yang baik adalah membuat tujuan yang realistis dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Haber & Runyon (1984) ada beberapa karakteristik penyesuaian diri yang baik dan harus dimiliki oleh seseorang, yaitu memiliki persepsi yang akurat terhadap realitas atau kenyataan, mampu mengatasi atau menangani stres dan kecemasan, memiliki citra diri yang positif, mampu untuk mengekspresikan perasaan, dan yang terakhir memiliki hubungan interpersonal yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul “Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan Sesuku di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuansing”.

B. Pertanyaan Penelitian

Maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran penyesuaian diri pada pasangan perkawinan sesuku di Kuansing ?

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Bagaimana penyesuaian pasangan perkawinan sesuku dengan masyarakat dan larangan adat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada perkawinan sesuku di Kuansing,
2. Untuk mengetahui penyesuaian pasangan perkawinan sesuku dengan masyarakat dan larangan adat

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
 - b. Diharapkan dapat memperkaya kepustakaan tentang Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan Sesuku.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bermanfaat bagi pasangan perkawinan sesuku.
 - b. Bermanfaat bagi masyarakat Kuansing.

E. Keaslian Penelitian.

Setelah penyusun mencari berbagai literatur, penyusun menemukan tiga skripsi yang berkaitan dengan skripsi ini, yang pertama yaitu: penelitian Arika Suryadi yang berjudul Perkawinan Sesuku di Nagari Matur, Kabupaten

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Agam, Sumbar (Studi Pandangan Tokoh Adat dan Tokoh Agama). Dalam skripsi ini Arika Suryadi berkesimpulan bahwa adanya kelemahan dari sanksi adat perkawinan sesuku yang berlaku pada saat sekarang ini dan pelaku juga diperbolehkan kembali kekaumnya, lain dari pada itu adanya perubahan tentang ketentuan adat terhadap larangan perkawinan sesuku di Nagari Matur, yaitu diperbolehkannya terjadi perkawinan sesuku.

Pada dasarnya tokoh adat maupun agama sepakat menentang terjadinya perkawinan sesuku, karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut hukum Islam dalam surat An-Nisa', perkawinan sesuku ini sangat bertentangan dengan hukum islam. Tapi apabila dihubungkan dengan *Maslahat Mursalah* maka hukum adat tentang perkawinan sesuku ini diakui dan boleh ditetapkan sebagai hukum.

Penelitian yang kedua penyusun menemukan skripsi Melly Dwi Saputri yang berjudul Perkawinan Sesuku di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar. Dalam skripsi ini Melly Dwi Saputri berkesimpulan bahwa, yang *pertama*, penyebab dari perkawinan sesuku, a) Karena hamil pra nikah, kasus perkawinan sesuku ini terjadi karena mereka hamil sebelum menikah, kawin sesuku ini bukanlah kawin yang terlarang oleh agama, karena kawin sesuku ini hanya melanggar aturan adat, bukan sengaja dilanggar. Hamil pranikah adalah pelanggaran agama dan juga adat, pelanggaran ini lebih berat dari pada kawin sesuku, sebab telah melanggar aturan-aturan agama. b) Aturan Agama yang tidak melarang, sebenarnya aturan agama yang tidak melarang ini tidak bisa dijadikan alasan, masyarakat



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menilai sebenarnya tidak tepat, karena adat itu sudah sesuai dengan agama, salah jika pemahaman Agama bersebrangan dengan adat, karena adat hanya melarang sesuatu yang tidak baik, untuk kebaikan masyarakat itu sendiri, bukannya mengharamkan kawin sesuku. Artinya aturan adat yang dibuat ini mempunyai manfaat bagi masyarakat yang menjalankannya, manfaatnya agar masyarakat mengetahui apa guna adat ini dijalankan, sehingga adat tidak dipandang oleh masyarakat menyalahi aturan agama. c) Pengetahuan tentang aturan adat sangat kurang sehingga menyebabkan terjadinya perkawinan sesuku. d) Meningkatnya pernikahan sesuku ini berkiblat pada dunia barat (weternisasi), masyarakat menilai weternisasi dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat yang beragam, masyarakat belum siap menerima perubahan.

Yang *kedua*, peran Ninik Mamak terhadap perkawinan sesuku kurang berperan, karena kurang tegasnya sanksi yang dijalankan sehingga anak kemenakan seenaknya melanggar aturan Adat tersebut. Sebagian besar masyarakat mengatakan peran tokoh adat sangat dibutuhkan agar adat ini tidak dilanggar begitusaja oleh anak kemenakan, harus ada tindakan oleh semua elemen adat, agar masalah ini tidak dijadikan masalah yang tidak kunjung selesai.

Penelitian yang ketiga yaitu dari skripsi Yossi Febrina, yang berjudul Perkawinan Satu Suku di Nagari Jawi-Jawi Sumatera Barat Ditinjau Dari Hukum Islam. Didalam skripsi ini, Yossi Febrina berkesimpulan pertama, di Minangkabau kawin satu suku itu dilarang oleh adat dan dianggap masih terikat tali persaudaraan dengan demikian perkawinan antara satu suku

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Kedua, sanksi-sanksi adat bagi pelanggar nikah sesuku adalah: minta maaf, kumuah basasah, dibuang sepanjang adat dan dibuang di nagari menurut sepanjang adat. Ketiga, falsafah hidup orang Minangkabau adalah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, artinya hukum-hukum yang ditetapkan oleh syara' dan adat harus sejalan.

Seandainya hukum Islam bertentangan dengan hukum adat, maka hukum agama harus didahulukan, artinya hukum agamalah yang akhirnya harus dijadikan titik tolak. Jadi perkawinan satu suku di Minangkabau ternyata sama sekali adat dan agama tidak ada pertentangan, bahkan adat dan agama sejalan memberikan larangan perkawinan sesuku.

Berdasarkan Informasi yang ada serta penelusuran kepustakaan maka penelitian dengan judul Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan Sesuku di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuansing belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya, karena itu penelitian ini baik dari segi objek permasalahan, substansi adalah asli dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis dan ilmiah. namun apabila di luar sepengetahuan Penulis masih terdapat penulisan serupa maka penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan.